

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa ditentukan oleh tingkat keberhasilan pendidikan. setiap masyarakat harus merancang masa depannya sendiri untuk menciptakan kemakmuran dan harga diri ditengah-tengah bangsa lain, tanggung jawab ini tidak bisa dilakukan bila anggota masyarakat belum terdidik. Menurut Fananie (dalam Syahid, 2014) Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan seseorang, baik dalam keluarga, masyarakat, dan bangsa.

Pendidikan yang baik merupakan hal yang wajib yang harus dicapai oleh setiap manusia terutama untuk usia dan masa remaja. Menurut Erikson (dalam Mutia dkk, 2017) masa remaja merupakan masa perkembangan *identity*. *Identity* merupakan *vocal point* dari perkembangan remaja, karena semua krisis normatif sebelumnya telah memberikan kontribusi kepada perkembangan identitas remaja. Erikson (dalam Mutia dkk, 2017) juga memandang pengalaman hidup remaja berada dalam keadaan moratorium yaitu suatu periode saat remaja diharapkan mampu mempersiapkan dirinya untuk masa depan. Pada periode ini sangat berpengaruh bagi perkembangan remaja karena kegagalan remaja dalam menuntaskan tugas perkembangan ini akan membuat remaja berperilaku menyimpang atau perilaku kenakalan remaja.

Menurut Wills (dalam Gandadari, 2015) kenakalan remaja adalah tindak perbuatan remaja yang bertentangan dengan hukum, agama dan norma-norma masyarakat, sehingga akibatnya merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan merusak dirinya sendiri. Kartono (dalam Mutia dkk, 2017) mengungkapkan kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda; merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh suatu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Soetjiningsih (dalam Mutia dkk, 2017) kenakalan remaja adalah tindakan kriminal (sesuai dengan batasan hukum setempat) yang dilakukan oleh remaja berumur kurang dari 17 tahun atau 18 tahun. Santrock (dalam Mutia dkk, 2017) mengatakan istilah kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) merupakan perilaku luas mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial, status pelanggaran, sampai tindak kriminal. Perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial seperti berperilaku berlebihan di sekolah, melakukan pelanggaran-pelanggaran seperti melarikan diri dari rumah hingga melakukan tindakan kriminal seperti mencuri dan sebagainya.

Kenakalan remaja adalah perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri

sendiri, antaralain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi, menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran. Perilaku menimbulkan korban materi, yaitu perilaku yang mengakibatkan keraguan pada orang lain, misalnya: mencuri dan mencopet, merampas. Perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain adalah perkelahian, menempeleng, menampar, melempar benda keras, mendorong sampai jatuh, menyepak, dan memukul dengan benda (Jensen dalam Muawanah & Pratikto, 2012).

Dampak kenakalan remaja Menurut Kartono (dalam Yunia dkk, 2019) ada dua, diantaranya sisi positif yaitu akan menjadikan seseorang bisa sukses dimasa yang akan datang, sisi negatif yaitu remaja akan menjadi labil dan belum matang secara emosinya, sehingga dalam melalui proses perkembangan tersebut remaja mengalami berbagai masalah. Masalah tersebut mengarah pada kenakalan remaja seperti berkelahi, membolos, kabur dari rumah, kluyuran tanpa tujuan. Remaja menjadi nakal karena adanya perubahan psikologis dan belum mampu melakukan kontrol emosi secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima masyarakat (Lugo dalam Muawanah & Pratikto, 2012).

Dinamika perubahan psikologis yang tidak terkontrol akan memungkinkan remaja terlibat kenakalan yang lebih beresiko. Kematangan emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan. Misalnya, perkelahian remaja secara psikologis disebabkan konflik batin, mudah frustrasi, memiliki emosi yang labil, tidak peka terhadap perasaan orang lain, dan perasaan rendah diri (Tambunan dalam Muawanah & Pratikto, 2012).

Menurut Hawari (dalam Yuliantini, 2017), kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home* mempunyai resiko mengalami gangguan perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis atau sakinah. Kondisi sekolah yang tidak baik bagi remaja akan mengganggu proses belajar sehingga dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi remaja juga merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang. Ketiga faktor tersebut apabila tidak saling mendukung akan menimbulkan masalah bagi remaja karena di setiap faktor mempunyai standar yang berbeda sehingga bisa menimbulkan konflik bagi remaja. Oleh karena itu, bimbingan serta pengawasan dari orangtua, guru dan masyarakat sangatlah penting dengan mengutamakan perhatian, kasih sayang, dengan harapan remaja akan mempunyai kematangan emosional yang baik, agar mampu mengontrol emosi, mengurangi sifat agresif, empati dan tanggung jawab.

Menurut Yusuf (dalam Atik, 2012) kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk dapat bersikap toleran, merasa nyaman, mempunyai kontrol diri sendiri dan orang lain serta mampu menyatakan emosinya secara konstruktif dan kreatif. Kartono (dalam Sumitro, 2012) mengatakan kematangan emosi sebagai kedewasaan dari segi emosional dalam arti individu tidak lagi terbinging-ambing oleh motif kekanak-kanakan.

Menurut Cole (dalam Nyul, 2010) emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu, kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang.

Goleman (dalam Gandadari, 2015) menjelaskan lebih lanjut mengenai kematangan emosi, yaitu kemampuan mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan orang lain. Hal tersebut juga dijelaskan oleh Salovey dan Mayer (dalam Gandadari, 2015), yaitu kematangan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Menurut (Hurlock dalam Atik, 2012) terdapat tiga ciri dalam mendefinisikan kematangan emosi pada remaja, yaitu emosi yang tidak meledak-ledak di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara yang lebih dapat diterima, menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional dan memiliki reaksi emosional yang stabil.

Keberadaan emosi di satu sisi dapat menjadikan orang pasif dan tidak berdaya, tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan. Emosi di sisi lain dapat menjadi sumber energi yang membuat seseorang

sanggup melakukan apa saja secara tepat tanpa terpikirkan sebelumnya. Seseorang perlu mengontrol emosinya. Kontrol emosi bukan berarti eliminasi atau penekanan emosi moral, tetapi belajar mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima atau disetujui oleh kelompok sosial dan pada saat yang sama tetap dapat memberikan kepuasan yang maksimum dan mengurangi gangguan ketidakseimbangan. Kenakalan remaja sebagian disebabkan oleh pencapaian emosi yang kurang matang. Remaja menjadi nakal karena belum mampu melakukan kontrol secara lebih tepat dan mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang diterima oleh masyarakat (Lugo dalam Muawanah & Pratikto, 2012).

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan guru BK (Bimbingan Konseling) dan guru yang mengajar di SMA Swasta Pendidikan Siswa Minangkabau Bukittinggi pada tanggal 06 Mei 2019, mengatakan bahwa dalam 3 bulan terakhir ada sekitar 35 orang siswa yang telah diproses karena kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan. Lima orang siswa diketahui merokok dalam pekarangan sekolah dan saat masih dalam proses pembelajaran. Tiga orang siswa lainnya diketahui pernah melakukan perkelahian saat guru tidak masuk ke dalam kelas. 5 orang siswa lainnya juga diketahui pernah melakukan kerusakan fasilitas sekolah, seperti mencoret-coret dinding dengan cat, mematahkan kursi saat berkelahi dengan temannya. Dua orang siswa juga diproses karena pernah melakukan pemerasan terhadap temannya, dan mengancam akan dipukul jika mereka tak memberikan uang tersebut kepada mereka. Lima orang siswa lainnya diproses karena bolos saat jam pelajaran berlangsung. Dua orang siswa juga pernah diketahui menghisap lem di sekitaran sekolah dengan masih menggunakan

seragam sekolah dan lima orang lainnya diproses karena banyak guru yang mengeluhkan mereka sering tidak mengerjakan tugas, baik itu tugas rumah maupun tugas disekolah, dan juga sering tidak memperhatikan saat guru memberikan materi pelajaran dikelas, serta tidak membawa buku-buku pelajaran yang saat itu dipelajari.

Wawancara juga dilakukan terhadap 7 orang siswa. Dari 7 orang 4 diantara mereka adalah siswa-siswa yang pernah diproses oleh guru BK karena seringnya membolos sekolah. Sebagian dari mereka mengatakan bahwa mereka melakukan hal tersebut karena merasa bosan dan malas untuk mengikuti pelajaran, dan ada juga yang mengatakan bahwa mereka bolos karena mengikuti ajakan teman, baik itu teman satu kelasnya, beda kelas, atau bahkan beda sekolah, serta kadang mereka membolos juga karena tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mereka.

Mereka juga mengatakan bahwa perkelahian yang sering terjadi antara teman-teman mereka bermula dari bercanda dan akhirnya terjadilah perkelahian tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat mengelola emosi mereka masih rendah. Mereka juga mengatakan bahwa mereka kurang dapat untuk mengendalikan emosi. Selain itu guru BK juga mengatakan bahwa masih ada siswa yang memiliki motivasi yang kurang terhadap diri sendiri, hal ini ditunjukkan bahwa adanya siswa yang merasa tidak percaya diri jika mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, sehingga kurangnya minat siswa pada pelajaran tersebut, dan membuat siswa tersebut jadi malas mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru mata pelajaran tersebut.

Siswa yang melakukan pelanggaran atau kenakalan tersebut jika dilihat dari kematangan emosionalnya, memiliki gejala perilaku yaitu kurangnya tanggung jawab pada kewajiban yang harus dilakukan, seperti tidak mengerjakan tugas-tugas sekolah yang diberikan sehingga sering mengikuti remedi, terburu-buru dalam mengambil keputusan, mudah tersinggung dan sering terlibat perkelahian dengan temannya, mudah marah, kurang dapat diberi masukan atau nasehat (bertingkah laku semaunya).

Penelitian sebelumnya tentang kematangan emosi dengan kenakalan remaja pernah dilakukan oleh Nimas Gandadari (2015) yang berjudul “Pengaruh Asertivitas dan Kematangan Emosi Terhadap Perilaku Kenakalan Remaja Pada Siswa SMSR Yogyakarta”. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Adelia Mutia (2017) yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja di SMP PGRI 7 Samarinda”. Serta penelitian yang dilakukan oleh Lis Binti Muawanah dan Herlan Pratikto (2012) yang berjudul “Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja”.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMAS Pendidikan Siswa Minangkabau”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMAS Pendidikan Siswa Minangkabau Bukittinggi?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris bagaimana Hubungan Antara Kematangan Emosi dengan Kenakalan Remaja pada Siswa SMAS Pendidikan Siswa Minangkabau Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan informasi dan memperkaya pengetahuan dalam ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan masukan yang berguna baik bersifat pribadi maupun kepentingan sekolah tersebut.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat menghasilkan acuan yang berguna bagi guru-guru yang mengajar di sekolah serta dapat membantu mengatasi permasalahan yang terjadi pada siswa dan siswi tersebut.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan untuk siswa dan siswi agar dapat menjadi siswa yang lebih baik lagi dan dapat mengontrol emosi dengan baik.

d. Bagi Penelitian Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat di gunakan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian pada bidang yang ada kaitannya dan dapat juga menjadi bahan perbandingan serta referensi bagi semua pihak yang melakukan penelitian selanjutnya.